

**MANAJEMEN PESERTA DIDIK
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

Ujang Andi Yusuf¹

¹Prodi Perbangkan Syariah STAI Al Hidayah Bogor
email: yusufabusalman84@gmail.com

ABSTRACT

In the time of the development of various kinds of disciplines including the science of education, Islam was present as an ideal concept and a perfect model while answering various challenges from the various problems of the development of education. At a time when many Muslims themselves are unaware of the concepts and models of Islamic education and glare with theories, concepts, and models of non-Islamic education. Many institutions labeled Islam, but in reality are still far from the truth, so the graduates are still far from the hopes of the nation and Islam itself. Therefore, to print Islamic put out, it is necessary for the management of tarbiyah to design, organize, implement and control humans so that as students can maintain their nature when carrying out their main duties as khalifah fi al-ardh to maintain the balance and continuity of life on this earth not damaged by dirty hands that have been damaged and even lost their nature in the form of religion and morals. This paper explains the meaning of management in Islam and aims to find out the management intentions of students in the perspective of Islamic education.

Keywords: *management, education, students.*

ABSTRAK

Pada zaman berkembangnya berbagai macam disiplin ilmu termasuk ilmu pendidikan, Islam hadir sebagai konsep ideal serta model yang sempurna sekaligus menjawab berbagai tantangan dari beragam problematika perkembangan pendidikan. Di saat kaum muslimin sendiri banyak lengah dari konsep dan model pendidikan Islam serta silau dengan teori-teori, konsep, serta model pendidikan non Islami. Banyak lembaga yang berlabelkan Islam, tapi dalam realita masih jauh panggang dari api, sehingga lulusan-lulusannya pun masih jauh dari harapan bangsa dan Islam itu sendiri. Oleh karena itu, untuk mencetak *out put* Islami dibutuhkanlah manajemen tarbiyah yang merancang, mengatur, melaksanakan serta mengontrol manusia agar sebagai peserta didik dapat memelihara fitrahnya ketika menjalankan tugas utamanya sebagai *khalifah fi al-ardh* yang menjaga keseimbangan dan keberlangsungan kehidupan di muka bumi ini agar tidak dirusak oleh tangan-tangan kotor yang telah rusak dan bahkan kehilangan fitrahnya berupa agama dan akhlak. Makalah ini menjelaskan tentang pengertian manajemen dalam Islam dan bertujuan untuk mengetahui maksud manajemen peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam

Kata kunci: *manajermen, pendidikan, peserta didik.*

PENDAHULUAN

Allah S.W.T. tidak menciptakan alam semesta dengan tanpa alasan atau hikmah yang tidak berarti, termasuk penciptaan jin dan manusia, tidak lain adalah didasari dengan tujuan yang agung dan suci, yaitu menyembah Dzat Maha Suci dengan mentauhidkan-Nya

Hal ini terbukti bahwa Allah S.W.T. telah membuat *mitsaq* (perjanjian) di alam arwah sebelum manusia berada di alam rahim, ketika itu Allah S.W.T. menyemat seluruh umat manusia agar mentauhidkan-Nya yaitu menjadikan Allah S.W.T. satu-satunya Rabb (Tuhan) yang berhak untuk disembah. Sebagaimana dalam firman-Nya dalam Q.S. Al-A'raf Ayat 172.:

﴿وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ﴾

“Dan (ingatlah), ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Rabb kalian?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau adalah Rabb kami), kami bersaksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kalian tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (keturunan Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Allah).”

Kemudian manusia pasca penyematan tauhid tersebut Allah tetap menjaganya samapai dia terlahir dengan tetap memiliki potensi itu yang dinamakan fitrah, sebagaimana yang telah di sampaikan oleh Nabi Muhammad S.A.W. yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Nabi S.A.W. bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ.

“Setiap bayi terlahir dalam keadaan fitrah (Islam), maka kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani atau Majusi.”

Demi terjaganya fitrah dibutuhkan pengawalan tarbiyah, agar fitrah ini tetap lurus tetap sesuai dengan format awal, tidak condong kepada pengaruh luar yang telah menyimpang jauh darinya, baik itu keluarganya (ayah ibu) sendiri yang Yahudi, Nashrani, dan Majusi, atau lingkungannya yang kurang baik. Semua itu akan mempengaruhi perjalanan seorang hamba dalam mempertahankan fitrahnya.

Oleh karena itu, dibutuhkanlah manajemen tarbiyah (pendidikan) yang merancang, mengatur, melaksanakan serta mengontrol manusia agar sebagai peserta didik agar dapat memelihara firhrahnya dan menjalankan tugas utamanya sebagai *khalifah fi al-ardh* yang menjaga keseimbangan dan keberlangsungan kehidupan di muka bumi ini agar tidak dirusak

oleh tangan-tangan kotor yang telah rusak dan bahkan kehilangan fitrahnya berupa agama dan akhlakunya.

PEMBAHASAN

Pengertian Manajemen dalam Islam

Pembahasan terkait manajemen ini banyak mendapatkan porsi perhatian dalam bentuk riset dan penelitian pada abad empat belasan dan dekade pertama abad lima belas hijriyah yang bertepatan dengan abad dua puluh miladi (masehi) dari para pakar ilmu manajemen, politik dan social di berbagai belahan dunia. Kantor-kantor administrasi serta politik pun jadi saksi atas semuanya. Adapun yang terpenting pada kajian kali ini adalah yang muncul dari Negara-negara industri di United States of America, Eropa, dan sebagian negara Arab (Al-Asy'ari, 2000: 16). Berikut ini adalah uraiannya:

Secara etimologi manajemen merupakan terjemahan langsung dari kata *management* yang berarti pengelolaan, ketatalaksanaan, atau tata pimpinan. Management berakar dari kata kerja (*verb*) *to manage* yang berate mengurus, mengatur, melaksanakan atau mengelola (Ramayulis, 210: 259).

Rahendra Maya mengungkapkan, bahwa kata *management* berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan, dan memimpin. Lebih lanjut Rahendra Maya, mengungkapkan dengan mengutip Imam Machali dan Ara Hidayat, bahwa manajemen berasal dari bahasa Latin, yaitu *mano* yang berarti tangan, menjadi *manus* berarti bekerja berkali-kali dengan menggunakan tangan, ditambah imbuhan *agree* yang berarti melakukan sesuatu, sehingga menjadi manager yang berarti melakukan sesuatu berkali-kali (2018: 296).

Manajemen dalam arti umum serta luas merupakan suatu proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi melalui kerjasama para anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif, dan efisien. Berarti manajemen merupakan perilaku anggota dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuannya (Syafaruddin, 2005: 42).

Menurut James H. Donelley yang dinukil oleh Ramayulis (210: 260), mendefinisikan:

“Manajemen adalah sebuah proses yang dilakukan oleh satu orang atau lebih untuk mengatur kegiatan-kegiatan melalui orang lain sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang tidak mungkin dilaksanakan oleh satu orang saja”.

Term manajemen juga sangat erat kaitannya dengan kata administrasi dan organisasi yang dalam bahasa Arab memiliki padan kata *al-idārah* (الإِدَارَةُ) dari *adāra-yudiru* (أَدَارَ- يُدِيرُ). Muhammad Al-Quthb (1978: 3) mendefinisikan:

"الإِدَارَةُ هِيَ تَنْفِيذُ الْأَعْمَالِ بِوَأَسِطَةِ آخَرِينَ وَذَلِكَ عَنْ طَرِيقِ تَخْطِيطٍ وَتَنْظِيمٍ وَتَوْجِيهِ وَتَرْشِيدٍ وَرَقَابَةٍ لِلأَدَاءِ وَالْجُهْدِ الْمُبْدُولِ"

“Manajemen merupakan bentuk pelaksanaan pekerjaan melalui orang lain, yaitu dengan perencanaan, pengaturan, arahan, pengawasan pelaksanaan, dan upaya atau usaha yang dikerahkan.”

Sedangkan kata *al-idārah* ini tidak didapati di dalam Alquran, melainkan satu ayat dalam Surat Al-Baqarah Ayat 282 dengan kata (تُدِيرُونَهَا). Begitu pula kata ini tidak didapati hadits Nabi dan bahkan di dalam kamus-kamus bahasa Arab (*ma'ajim al-lughah*). Selain kata *idarah* yang sepadan dengan *management* adalah *al-tadbir* (التَّدْبِيرُ) dari *dabbara yudabbiru* (دَبَّرَ-يُدَبِّرُ) yang bermakna mengatur yang banyak terdapat di dalam Alquran. Seperti firman Allah S.W.T. dalam Surat As-Sajdah Ayat 5:

﴿يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ﴾

“Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitungan kalian.”

Dalam ayat lain Allah berfirman dalam Surat Yunus Ayat 31:

﴿قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ﴾

“Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepada kalian dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka katakanlah "Mangapa kalian tidak bertakwa kepada-Nya)?"

Adapun konsep manajemen di dalam Islam adalah sistem manajemen yang selaras dengan *kitābullah* dan sunnah Rasul-Nya baik pada era lampau maupun setelahnya. Sebagai contoh adalah manajemen di zaman Rasul, Khulafa Ar-Rasyidin, dan Khalifah Ar-Rasyid Umar bin Abdul Aziz pada masa Bani Umayyah. Sedangkan manajemen non Islam adalah yang menyelisihi syariat Islam yaitu yang tidak sesuai dengan *Kitabullah* dan

sunnah Rasul-Nya dalam banyak hal kapan pun itu, karena yang menjadi patokan adalah hakikat bukan hanya nama dan bentuk saja. Dan bisa jadi penyelisihan tersebut hanya pada tataran teoritis, atau bisa jadi pada tataran praktis, atau bisa jadi keduanya bersamaan yang itu menyebabkan jauhnya dari konsep dasar Islam itu sendiri (Al-Hulwāni, 2008: 44).

Hal ini diperkuat oleh Ahmad bin Dāwūd Al-Asy'ari yang mendefinisikan manajemen Islam sebagai berikut:

"أَيُّ نَشَاطٍ مَشْرُوعٍ مَقْصُودٍ صَادِرٍ عَن فَرْدٍ أَوْ جَمَاعَةٍ فِي فِتْرَةٍ زَمَنِيَّةٍ مُعَيَّنَةٍ لِتَحْقِيقِ هَدَفٍ مُبَاحٍ مُحَدَّدٍ"

“Segala bentuk kegiatan yang diproyeksikan dengan melalui perencanaan, muncul dari individu maupun kelompok pada rentang waktu tertentu dalam rangka merealisasikan target tertentu yang *mubāh* (dihalalkan).” (Al-Asy'ari, 2000: 44)

Dari dua pendapat di atas, terkait dengan manajemen dalam Islam dapat disimpulkan bahwa: a

1. Konsep manajemen dalam Islam secara esensi sudah ada itu merupakan hal yang *thabī'i* (alami)
2. Manajemen Islam memiliki karakteristik tersendiri yaitu tunduk terhadap aturan syari'at,
3. Manajemen Islam dibatasi hanya pada perkara *mubāh*.

Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen pendidikan Islam terdiri dari tiga kata seperti yang diungkapkan Rahendra Maya, yaitu term manajemen, pendidikan, dan Islam. (Rahendra Maya, 2018: 296).

Dalam sistem manajemen pendidikan Islam, sebagaimana yang diungkapkan Miftah Wangsadanureja dengan mengutip M.H. Ganjar bahwa, lingkungan harus didesain sedemikian rupa disesuaikan dengan karakteristik pendidikan Islam itu sendiri. Dalam literature pendidikan, lingkungan biasanya disamakan dengan institusi atau lembaga pendidik. Meskipun kajian ini tidak dijelaskan dalam Al-Qur'an secara eksplisit, akan tetapi terdapat beberapa isyarat yang menunjukkan betapa pentingnya pemilihan lingkungan pendidikan tersebut. Oleh karenanya, lingkungan pendidikan tersebut mendapat perhatian utama (2018: 266).

Manajemen pendidikan adalah berbagai metode untuk mengawal, mengarahkan, mengajarkan manusia dan mengatur urusan hidup mereka dengan sukses dan seefektif mungkin (Al-Hulwani: 54).

Sedangkan manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami dengan cara menyalurkan sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien (Qomar, 2007: 10).

Jadi manajemen pendidikan Islam, seperti yang diungkapkan Rahendra Maya mengutip Ramayulis, adalah proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki (umat Islam, lembaga pendidikan, atau lainnya) baik perangkat keras maupun lunak. Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat (2018: 298-299).

Paradigma Manajemen Pendidikan Islam

Dalam konteks ini, sumber primer kedua syariat Islam yaitu sabda Rasulullah S.A.W. secara eksplisit mengajarkan ummatnya dasar atau prinsip manajemen yang sistematis, dikemas dalam sajian yang tegas, lugas, dan sangat mudah untuk difahami atau dicerna siapapun. Nabi S.A.W. bersabda diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Abdullah bin Umar ra:

((كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ))

“Setiap kalian pengasuh dan setiap kalian bertanggung jawab atas asuhannya, seorang pemimpin pengasuh atas rakyatnya, seorang lelaki (suami) pengasuh keluarganya dan dia bertanggung jawab atas asuhannya, seorang istri pengasuh di rumah suaminya dan bertanggung jawab atas asuhannya, seorang pembantu pengasuh atas harta milik majikannya dan bertanggung jawab atas asuhannya.”

Adapun prinsip dasar yang melatarbelakangi manajemen Islam, dalam hal ini termasuk manajemen pendidikan Islam yang membedakannya dengan manajemen non Islam adalah:

1. Prinsip Akidah

Akidah dalam Islam adalah yang terkait dengan dimensi *ghaibiyah* yang tidak mungkin seseorang menjangkaunya melainkan melalui wahyu ilahi. Dengan akidah *shahihah* serta kokoh, akan terpancar darinya perilaku-perilaku positif yang merupakan konsekuensi dari akidah yang benar tersebut. Akidah bagi seorang muslim merupakan ilmu yang paling urgen, karena dibangun di atasnya seluruh konsep serta dasar-dasar Islam.

Kalau kita cermati bahwa semua teori, pedoman atau praktik manajemen pendidikan tidak terlepas dari adanya peranan akidah sebagai landasan, walaupun dia seorang ahli manajemen yang mengaku steril dari falsafah akidah tertentu, seorang sekularis misalnya. Seorang yang hidup di lingkungan materialisme atau kapitalisme dan dia berinteraksi dengan faham tersebut; realitanya dia membawa bendera materialisme dan kapitalisme yang menjadi pijakannya, karena itu merupakan gambaran ideologi yang secara umum dapat mencelup (mewarnai) masyarakat tersebut (Al-Hulwāni, 2008: 117-120).

Semakin seseorang bertambah kuat akidahnya, maka dia akan semakin kuat pula *muraqabatullahnya* (merasa dikontrol oleh Allah), sedangkan salah satu fungsi dari manajemen adalah *controlling* yang pada tataran realisasinya dia akan merasa senantiasa bertanggungjawab atas pekerjaannya walaupun sedang tidak diawasi oleh manajernya. Seorang manjer pendidikan Islam harus memiliki *sense of responsibility* untuk menanamkan nilai-nilai luhur akidah kepada seluruh komponen yang menjadi garapannya. Di sinilah terlihat unggulnya konsep manajemen dalam Islam.

2. Prinsip Kemanusiaan

Manusia merupakan komponen terpenting manajemen pendidikan. Pakar Pendidikan Yalajin mengungkapkan:

“Sejatinya peran pendidikan adalah membina manusia dan merubah atau meluruskan prilaku manusia sesuai dengan tuntutan agama, sosial dan peradaban, dan itu tidak akan bisa tercapai dengan baik melainkan dengan pengetahuan mendalam terhadap tabiat manusia, penerimaannya, kesiapannya, tujuan-tujuannya, metode-metodenya, dan mengarahkannya. Sedangkan ilmu tentang tabiat manusia merupakan materi esensi pendidikan ... yang jika dianalogikan maka pendidik adalah bagaikan pengemudi, sedangkan tabiat manusia (peserta didik) bagaikan mobilnya, maka sebanyak pengetahuan pengemudi terhadap tabiat mobilnya, maka dia akan dapat mengendalikan serta mengemudikannya.” (Al-Hulwāni, 2008: 1).

Selain itu pula (manusia sebagai objek pendidikan), Allah S.W.T. telah memuliakan manusia atas makhluknya yang lain sehingga pantaslah manusia mendapatkan pengawalan dari-Nya sedemikian ketatnya, Allah S.W.T. berfirman di dalam Surat Al-Isra' Ayat 70:

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَجْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”.

3. Prinsip Nilai Akhlak

Nilai akhlak menggambarkan buah dari pohon Islam, jika pohon itu disirami dengan akidah yang murni, maka pohon itu akan berdaun dan menghasilkan buah yang segar, orang-orang pun dapat bernaung di bawahnya dan memetik buahnya. Sebaliknya, jika pohon itu tidak disirami dengan air atau disirami dengan air kotor, maka pohon itu akan kering, adan ditinggalkan oleh manusia dikarenakan tidak ada manfaatnya. Maka akidah berperan untuk mengatur dan menentukan nilai akhlak, dan juga mengarahkan tujuan menuju arah yang benar sesuai harapan.

Maka dari nilai akidah ini terdapat beberapa korelasi mendasar terhadap manajemen pendidikan:

- a. Manajemen pendidikan merupakan salah satu bentuk ibadah jika diniatkan oleh praktisinya
- b. Manajemen pendidikan merupakan terjemahan dari tujuan *maqāshid al-Syarī'ah*. Yaitu *hifdz al-dīn* (menjaga agama), *hifdz al-nafs* (menjaga jiwa), *hifdz al-nasl* (menjaga keturunan), *hifdz al-māl* (menjaga harta), dan *hifdz al-'aql* (menjaga akal) (Al-Syathibi, 1997: 20)
- c. Manajemen pendidikan sarana untuk mewujudkan tujuan mulia baik pada tataran sosial maupun organisasi dan bukan tujuan utama.
- d. Mengedepankan keadilan di segala lini, karena keadilan merupakan pilar manajemen pendidikan yang sukses
- e. Wajib taat kepada pimpinan dan bekerjasama dengannya selama bukan dalam rangka kemaksiatan
- f. Memperhatikan musyawarah dan menjadikannya sebagai nilai luhur dalam organisasi
- g. Amanah (jujur dan tanggung jawab) merupakan nilai dasar yang mengarahkan manajemen pendidikan
- h. Dalam berinteraksi dituntut untuk berkasih sayang, lemah lembut dengan anggota (karyawan) dan partner lembaga pendidikan
- i. Manajemen pendidikan tidaklah diadakan untuk melayani kepentingan personal melainkan untuk melayani semua.

4. Karakteristik Manajemen Pendidikan Islam

Adapun karakteristik manajemen pendidikan Islam dalam tataran konsepnya mengacu kepada karakteristik pendidikan Islam itu sendiri yaitu;

Al-Rabbaniyah

Yaitu berasal dari wahyu rabbani yang mutlak kebenarannya, berbeda dengan yang lainnya bisa berubah kapan saja sesuai dengan keinginan atau hawa nafsunya. Inilah yang mengikat seorang muslim, sehingga dia akan mengiuti arahan syari'at dan menta'atinya dan menyerahkan seluruh hidupnya dengan mengharapkan ridho Allah S.W.T. Firman Allah S.W.T. dalam Surat Al-An'am Ayat 162:

(قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ)

“Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.”

Al-Syumūl wa al-Takāmul (komprehensif dan terpadu)

Artinya adalah sistemati, *sesuai* dengan fitrah manusia, fleksibel baik ruang maupun waktu, yang mencakup kebutuhan rohani dan jasmani, dan bahkan dunia dan akhirat. Sedangkan yang dimaksud konprehensif di sini adalah tidak memisahkan agama dengan kehidupan (tidak sekuler).

Al-Tawāzun

Yakni seimbang antara kebutuhan duniawi dan ukhrawai, tidak ekstrim dan juga tidak menyepelekan, atau dalam istilah lain adalah *wasathiyah*.

Al-Tsabat wa al-murunah (konsisten tapi tidak kaku).

Al-Wāqi'iyah (realistis). (Al-Hāzimi, 2000: 45-52)

Tujuan Manajemen Pendidikan Islam

Adapun tujuannya adalah sebagai berikut:

- a. Membangun manusia yang beriman yang sanggup mengemban *risalah* (misi) kebaikan dalam kehidupan, membentuk generasi yang beriman dan membina umat Islam yang bersatu.
- b. Menjaga fitrah manusia dari penodaan dan perusakan
- c. Membangun cara berfikir, bertafakkur, dan eksplorasi ayat kauniyah
- d. Membina *ukhuwwah* karena Allah
- e. Bangkit demi mencapai tujuan rabbani secara konsisten
- f. Menjaga motivasi keimanan, bakat, dan kemampuan
- g. Menangani kesalahan, problematika yang beragam

- h. Belajar mandiri, bersungguh-sungguh untuk menata diri, memecahkan problematika dengan *confidence*

Tujuan-tujuan di atas hendaknya menjadi pegangan seorang manajer pendidikan dan selalu menjadi perhatiannya secara kontinu di tengah melaksanakan kewajibannya, apapun posisinya, dimulai dari penentuan target dan *planning*, serta diakhiri dengan umpan balik dan evaluasi. Peserta didik cakupannya lebih luas, tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga pada orang dewasa. Sementara istilah anak didik hanya dikhususkan bagi individu yang masih berusia kanak-kanak (Al-Hulwāni, 2008: 66).

Manajemen Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam

1. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik secara umum adalah seperti yang dijelaskan oleh Sisdiknas 2003 yaitu: "...Anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (UU Sisidiknas 2003).

Peserta didik merupakan salah satu komponen dalam pendidikan Islam. Peserta didik merupakan "*row material*" (bahan mentah) di dalam transformasi yang disebut pendidikan. Berbeda dengan komponen-komponen lain dalam sistem pendidikan karena kita menerima "materil" ini sudah setengah jadi, sedangkan komponen-komponen lain dapat dirumuskan dan disusun sesuai dengan keadaan fasilitas dan kebutuhan yang ada (Ramayulis, 2010: 77). Dipertegas lagi oleh Abdul Aziz Al-Rasyudi bahwa rukun proses kegiatan pendidikan ada tiga:

1. Adanya pendidik *al-mu'allim*.
2. Adanya peserta didik *al-tilmidz*.
3. Adanya kurikulum *al-manhaj* (Al-Rasyudi, 2000: 457).

Senada pula dengan Khalid Al-Hazimi bahwa: "proses praktik pendidikan tidak akan berjalan dengan baik serta produktif kecuali telah terpenuhi tiga unsur utama dalam pendidikan, yaitu 1) *al-murabbi* (pendidik) 2) *al-mutarabbi* (peserta didik) dan 3) *al-qawā'id al-tarbawiyah* yakni metode / ilmu pendidikan (Al-Hāzimi, 2000: 259).

Istilah peserta didik merupakan sebutan paling mutakhir yang menekankan pentingnya peserta didik berpartisipasi di dalam proses pembelajaran. Dalam sebutan ini aktivitas pelajar dalam proses pendidikan dianggap salah satu kunci. Sebagaimana para ahli

menghendaki peserta didik aktif sampai dengan kira-kira 75 %, bahkan bila perlu lebih dari itu (Tafsir, 2016: 164-165.).

Dan ada juga istilah lain yang digunakan para ulama seperti *murīd*, *thālib*, *tilmīdz muta'allim*, dan *mutarabbi* yang semuanya mengarah kepada satu makna yang sepadan dengan peserta didik. Dan menurut hemat penulis kosa kata yang palaing dekat padanannya dengan peserta didik adalah *al-mutarabbi* (seseorang yang ikut serta dalam kegiatan pendidikan) yang merupakan pecahan dari kata *al-tarbiyah* (pendidikan) yang pelakunya (*al-murabbi*) yang bermakna pendidik.

2. Pengertian Manajemen Peserta Didik

Dari beberapa nukilan di atas, dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan manajemen peserta didik dalam konteks manajemen pendidikan Islam adalah setiap individu yang sedang dididik, dibina, diawasi dan yang lainnya yang terkait dengan fungsi manajemen itu sendiri, yaitu:

1. Perencanaan (*Planning*)
2. Pengorganisasian (*Organizing*)
3. Pengaturan (*Directing*)
4. Koordinasi (*Coordinating*)
5. Kepemimpinan (*Leadership*)
6. Komunikasi (*Komunication*)
7. Pengawasan (*controlling*) (Syafaruddin, 2005: 59)

Semua ini tidak terlepas dari falsafah dasar manajemen pendidikan islam yaitu prinsip yang terkait dengan akidah shahihah, kemanusiaan, nilai akhlak, dan tujuannya yaitu membentuk manusia yang beriman, bersatu padu, menjaga fitrah, Membangun cara berfikir tentang ayat kauniyah, membina ukhuwah, dan yang lainnya.

Peserta didik pada konteks pendidikan Islam seluruh manusia baik itu itu masih kecil, dewasa bahkan di saat masih dalam kandungan pun sudah mulai masuk ke dalam pembinaan, karena manusia hakikatnya tidak ada yang dapat mengungguli Allah S.W.T., bahkan seorang nabi pun yang tugasnya mendidik ummat masih diperintahkan oleh Allah untuk menuntut ilmu kepada nabi yang lainnya seperti kisah Nabi Musa yang diperintahkan oleh Allah untuk belajar kembali kepada Nabi Khidhir.

Kisah ini terukir indah di dalam Alquran surah Al-Kahfi, lantaran waktu itu Musa as di tanya oleh Allah, siapakah orang yang paling alim, Nabi Musa menjawab tidak, lantas

Allah pun menegurnya dengan memberi tahu Musa bahwa hamba itu adalah Nabi Khidhir, Musa pun bergegas untuk menimba ilmu dari Khidir (Al-Bukhāri, 1978: 41).

Allah S.W.T. berfirman menegaskan tentang keterbatasan pengetahuan manusia dalam Surat Al-Isra' Ayat 85:

﴿وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا﴾

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: “Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kalian diberi pengetahuan melainkan sedikit.”

Maka tidaklah patut bagi manusia untuk menyombongkan diri untuk tidak menuntut ilmu serta menggali pengetahuan, selama ilmu dan pengetahuan tersebut tidak menyelisihi syari'at Allah S.W.T., dan tidak cukup itu dia harus menggunakan dan menterjemahkan seluruh ilmu pengetahuannya di jalur yang benar yaitu bermanfaat bagi dirinya dan ummat manusia dan membimbing dirinya menuju kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Oleh karena itu di dalam proses pengelolaan peserta didik agar tujuan luhur pendidikan islam terealisasi dengan baik, maka dibutuhkan beberapa pembinaan yang fundamental: a) Pembinaan Ilmu, b) Pembinaan Aqidah (keyakinan), c) Pembinaan Ibadah, d) Pembinaan Akhlak (karakter), dan e) Pembinaan Keterampilan (Keahlian dan Kejuruan)

3. Pembinaan Peserta Didik

Para pendidik yang Islami harus memiliki *hadaf* (tujuan) yang jelas serta berpijak di atas pondasi yang jelas. Karena pendidikan berhubungan dengan manusia, yang menjadi poros dan penggerak utama kehidupan ini. Guru menjadi sumber utama informasi serta ilmu pengetahuan bagi anak didiknya. Dia perlu memberikan arahan dan petunjuk kepada murid-muridnya, sehingga dia mampu mnyiapkan generasi yagn berilmu dan warga Negara yang berakhlak mulia (M. Hidayat Ginanjar dan Marfu'ah As-Surur, 2018: 209).

Kita sedang membahas manajemen pendidikan Islam, maka pijakan kita adalah Syari'at Islam. Islam adalah agama yang diturunkan oleh Dzat yang Maha Sempurna yang suci dari kekurangan dan kecacatan.

Oleh karena itu, pendidik yang baik sangat mutlak dibutuhkan oleh peserta didik, dan tentunya pendidik masa depan yang diharapkan tampil adalah pendidik yang memiliki sifat-sifat atau karakter terpuji, yakni yang berjiwa besar, memiliki sifat amanah, jujur, keteladanan, kesederhanaan, pemaaf, dan dari sifat-sifat atau karakter tepuji lainnya.

Allah menurunkan Alquran sebagai petunjuk bagi seluruh manusia yang bersifat universal, tidak mengecualikan suku, bangsa, kabilah, strata sosial, jenis kelamin dan yang lainnya. Sebagaimana ulasa di atas bahwa diantara karakteristik manajemen pendidikan Islam adalah *al-rabbāniyyah* yaitu bersumber dari wahyu, berarti dalam mengatur manajemen pendidikan khususnya pengelolaan peserta didik haruslah mengacu kepada wahyu, dalam arti dalam aplikasinya harus berpedoman kepada aturan-aturan umum syari'at, seperti halal dan haram, dan yang lainnya.

Adapun yang pembinaan yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam pendidikan Islam yang harus diperhatikan para pendidik adalah:

- a. Pembinaan Ilmu
- b. Pembinaan Aqidah (Keyakinan)
- c. Pembinaan Ibadah
- d. Pembinaan Akhlak (Karakter)
- e. Pembinaan Keterampilan (Keahlian dan Kejuruan)

Kelima konsep pembinaan peserta didik ini dapat diaplikasikan dalam bentuk kelembagaan, baik formal, non formal, dan maupun informal.

4. Ruang Lingkup Manajemen Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Sebagaimana uraian di atas bahwa dalam konteks manajemen pendidikan saat ini adalah bahwa manajemen peserta didik tidak terlepas dari:

- a. Perencanaan peserta didik, termasuk di dalamnya adalah *school census*, *school size*, *class size*, dan *effective class*.
- b. Penerimaan peserta didik yang meliputi kebijaksanaan penerimaan peserta didik, dan lain-lain.
- c. Orientasi peserta didik.
- d. Mengatur kehadiran peserta didik.
- e. Mengatur pengelompokan peserta didik berdasarkan fungsi kesamaan dan berdasarkan fungsi perbedaan.
- f. Mengatur evaluasi peserta didik
- g. Mengatur kenaikan tingkat, mutasi, dan *drop out* peserta didik.
- h. Mengatur kode etik, pengadilan dan peningkatan disiplin peserta didik (Imron, 2016: 18).

Pada poin e di atas dapat dirinci kembali terkait pengelompokan peserta didik. Karena sebelum peserta didik yang telah diterima di suatu lembaga pendidikan (sekolah) mengikuti proses pembelajaran, terlebih dahulu perlu ditempatkan dan dikelompokkan dalam kelompok belajarnya. Pengelompokan peserta didik yang dilaksanakan pada sekolah-sekolah berdasarkan kepada sistem kelas.

Pengelompokan peserta didik dapat didasarkan kepada:

- a. Fungsi Integrasi, yaitu pengelompokan yang didasarkan atas kesamaan-kesamaan yang ada pada peserta didik. Pengelompokan ini didasarkan menurut jenis kelamin, umur dan sebagainya. Pengelompokan berdasarkan fungsi ini menghasilkan pembelajaran yang bersifat klasikal
- b. Fungsi perbedaan, yaitu pengelompokan peserta didik didasarkan kepada perbedaan-perbedaan yang ada dalam individu peserta didik, seperti bakat, minat, kemampuan, dan sebagainya. Pengelompokan berdasarkan fungsi ini menghasilkan pembelajaran individual (Tim Dosen UPI, 2013: 210-211).

Dalam manajemen pendidikan Islam pengelompokan dalam sistem pembelajaran berdasarkan jenis kelamin adalah suatu hal yang mesti dilaksanakan, karena ini merupakan karakteristik dari pendidikan Islam itu sendiri karena laki-laki berbeda dengan perempuan dalam kekuatan fisik dan ketangguhan (Syakir, 2005: 368), kewajiban menundukkan pandangan, larangan *berikhtilāf* (campur baur dengan bukan mahram), menjaga peserta didik dari dekadensi akhlak.

Dan bahkan beberapa studi Barat pun ada yang menyatakan bahwa sistem pendidikan *single sex* (terpisah) dari *coeducational schools* (bercampur antara putra dan putri) memiliki keunggulan tertentu (Woodward LJ. *Att.all.* 1999: 18), dan bahkan beberapa negara Eropa seperti Inggris, Hong Kong, Selandia Baru, dan Australia telah mempraktikannya (https://en.wikipedia.org/wiki/Single-sex_education). Adapun di negara-negara mayoritas penduduknya muslim sudah terlebih dahulu melaksanakannya.

KESIMPULAN

Dari penyajian makalah di atas, dapat dipetik beberapa kesimpulan penting berikut:

1. Manajemen adalah suatu proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi melalui kerjasama para anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Sedangkan manajemen dalam Islam adalah Segala bentuk

- kegiatan yang diproyeksikan dengan melalui perencanaan, muncul dari individu maupun kelompok pada rentang waktu tertentu dalam rangka merealisasikan target tertentu yang *mubah* (dilegalkan syariat)
2. Manajemen peserta didik dalam konteks manajemen pendidikan Islam adalah setiap individu yang sedang dididik, dibina, diawasi dan yang lainnya yang terkait dengan fungsi manajemen itu sendiri, yaitu: Pperencanaan (*planning*) b. pengorganisasian (*organizing*), pengaturan (*directing*), koordinasi (*coordinating*), kepemimpinan (*leadership*), komunikasi (*komunication*), dan pengawasan (*controlling*), yang tidak terlepas dari falsafah dasar manajemen pendidikan islam yaitu prinsip yang terkait dengan akidah shahihah, kemanusiaan, nilai akhlak dan tujuannya yaitu membentuk manusia yang beriman, bersatu padu, menjaga *fitrah*, membangun cara berfikir tentang ayat kauniyah, membina ukhuwwah, dan yang lainnya.
 3. Di antara karakteristik manajemen peserta didik dalam perspektif sekolah Islam adalah memisahkan antara peserta didik putri dan peserta didik perempuan dengan landasan syar'i.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Jurnal

- Ginjar, M.H., dan As-Surur, M. (2018). Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Karawang Jawa Barat. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 01(02).
- Maya, R., dan Lesmana, I. (2018). Pemikiran Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag. tentang Manajemen Pendidikan Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 01(02).
- Wangsanureja, M. (2018). Urgensi Manajemen Pendidikan Pesantren dalam Keluarga. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 01(02).
- Woodward L.J., Fergusson D.M., dan Horwood L.J. (1999). The Effects of Single-Sex and Coeducational Secondary Schooling on Children's Academic Achievement. *Australian Journal of Education*.

Sumber dari Buku

- Al-Asy'ari, A.D. (2000). *Muqaddimah fi Al-Idārah Al-Islāmiyyah*. Jeddah (KSA).
- Al-Bukhāri, M.I. (1987). *Al-Jami' Al-Shahīh Al-Mukhtashar*. Beirut: Dār Ibn Katsīr.
- Al-Hazimi, K.H. (2000). *Ushūl Al-Tarbiyyah Al-Islāmiyyah*. Madinah Al-Munawwarah: Dār 'Ālam Al-Kutub.
- Al-Hulwani, I.M. (2008). *Manhajiyah Al-Ta'shīl Al-Islāmi li Al-Idārah Al-Tarbawiyah*. Makkah.

- Al-Rasyūdi, A.A. (2000). *Al-Fikr Al-Tarbawi 'Inda Al-Syaikh 'Abd Al-Rahmān Al-Sa'di*. Dammām: Dār Ibn Al-Jauzi.
- Al-Syathibi. (1997). *Al-Muwāfaqāt*. Riyadh: Dār Ibn 'Affān, Juz. 2. Tahqiq: Masyhur Hasan Alu Salmān.
- Al-Quthb, M. (1978). *Nizhām Al-Idārah fī Al-Islām*. Kairo, Dar Al-Fikr Al-'Arabi.
- Imron, A. (2016). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Karami, A.'A. (1427). *Al-Idārah fī 'Ashr Al-Rasūl*. Kairo: Dār Al-Salām.
- Qomar, M. (2007). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Ramayulis. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rosyidin, D. (2009). *Konsep Pendidikan Formal Islam*. Bandung: Pustaka Nadwah.
- Syafaruddin. (2005). *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press.
- Syākir, A. (2005). *'Umdah Al-Tafsīr 'an Al-Ḥāfīzh Ibn Katsīr*. Al-Manshūrah-Mishr: Dār Al-Wafā' li Al-Ṭībā'ah wa Al-Nasyr wa Al-Tauzī', Jil. 1. hlm. 2.
- Tafsir, A. (2016). *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. (2013). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Al-fabeta.
- UU Sisidiknas 2003.

Sumber dari Internet

https://en.wikipedia.org/wiki/Single-sex_education.